

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecanduan Internet pada Siswa SMAN “X” Padang

Feri Fernandes^a, Aprini Yulian Sari^a, Mahathir^a

^aFakultas Keperawatan Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

email: ferifernandes131@gmail.com

Abstract

Biological, psychological and social changes in adolescents made teens experience health problems in the community. The ease of internet access nowadays made teens more vulnerable to internet addiction. This study focus on factors that influence internet addiction such as academic stres, family attachment and peer attachment. The purpose of the study was to determine the relationship between academic stres, family attachment, peer attachment and internet addiction at SMAN “X” Padang. The study design used correlation with cross sectional approach. The population was teenagers at SMAN “X” Padang. A total sample of 284 adolescents was determined for this study–Respondents were recruited using simple random sampling. Data were analyzed using Pearson. Result for academic stres showed that there was a significant relationship, a strong relationship strength and a positive relationship with internet addiction ($p = 0,000$), family attachment indicated that there was a significant relationship, a moderate relationship strength, a negative relationship with internet addiction ($p = 0,000$), and peer attachment shows that there was a very weak, significant relationship and negative direction to the internet addiction ($p = 0,000$). Academic stres was the most significant influence on internet addiction in teenagers at SMAN “X” Padang. To manage academic stres experienced by students it is important to conduct guidance and counseling services so that students get help reducing stres experienced by students and functions as students can be optimized.

Keywords: *academic stres, parent attachment, peer attachment, internet addiction.*

Abstrak

Perubahan biologis, psikologis dan sosial pada remaja membuat remaja mengalami masalah kesehatan di masyarakat. Kemudahan akses internet saat ini membuat remaja lebih rentan terhadap kecanduan internet. Penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi kecanduan internet seperti stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet di SMAN “X” Padang. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah remaja SMAN “X” Padang. Total sampel sebanyak 284 remaja. Responden direkrut menggunakan simple random sampling. Data dianalisis menggunakan Pearson. Hasil untuk variabel stres akademik menunjukkan hubungan yang bermakna, kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif terhadap kecanduan internet ($p = 0,000$), variabel kelekatan keluarga menunjukkan hubungan yang bermakna, kekuatan sedang dan arah hubungan negatif terhadap kecanduan internet ($p = 0,000$), sedangkan variabel kelekatan teman sebaya menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah, bermakna dan memiliki arah yang negatif dengan kecanduan internet ($p = 0,000$). Stres akademik memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kecanduan internet pada remaja SMAN “X” Padang. Untuk mengelola stres akademik yang dialami siswa penting adanya layanan bimbingan dan konseling agar siswa mendapatkan bantuan menurunkan stres yang dialami siswa dan fungsi sebagai siswa dapat dioptimalkan.

Kata kunci: stres akademik, kelekatan keluarga, kelekatan teman sebaya, kecanduan internet

PENDAHULUAN

Remaja adalah populasi yang cukup besar mencapai 1,5 miliar populasi dunia (WHO, 2015). Pada masa remaja, mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa diikuti perubahan biologis, psikologis dan sosial (Santrock, 2014).

Perubahan pada remaja membuat remaja mengalami berbagai masalah kesehatan di masyarakat termasuk penggunaan alkohol, depresi, tekanan akademis, perilaku seksual pranikah dan kecanduan internet (Wang, 2011). Kecanduan internet pada remaja ditandai dengan sulitnya mengendalikan keinginan untuk terus menggunakan internet sehingga jika dihentikan, itu akan menimbulkan perasaan depresi (Yang & Tung, 2014).

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12 %. Survei dilakukan pada bulan Maret- 14 April 2019 dengan populasi 264 juta jiwa. Ada sebanyak 171,17 juta (64,8%) sudah terhubung internet. Sumatera (21%) pada posisi kedua pemakai internet. Kemudahan akses internet saat ini membuat remaja lebih rentan terhadap kecanduan internet. Dari berbagai penjuru dunia remaja bisa mendapatkan berbagai informasi dan hiburan dengan pemanfaatan teknologi seperti komputer, *smartphone* dan internet. Tingginya penggunaan internet di kalangan remaja dapat meningkatkan terjadinya kecanduan internet (Gusti., dkk, 2018). Pengguna internet di Indonesia berada pada usia 15 hingga 19 tahun dimana jenjang pendidikan sekolah menengah atas (APJII, 2019).

Kecanduan adalah keterikatan individu pada suatu kebiasaan dimana individu tidak bisa lepas dari kebiasaan tersebut. Kecanduan internet dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk kesepian

(Karimpoor et al., 2013), harga diri rendah (Aydn & Sar, 2011), dan kepribadian (Ozturk et al., 2015). Faktor eksternal termasuk remaja yang memiliki masalah dalam fungsi keluarga (Tsitsika et al., 2013), stres akademik (Busari, 2016) dan pengaruh teman sebaya (Wang et al., 2011; Gunuc & Dogan, 2013).

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja disebabkan oleh berbagai fitur menarik yang disediakan oleh media sosial, termasuk remaja dapat berbagi informasi, mengekspresikan diri dengan mengirimkan gambar yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian atau pendapat dari teman sebaya remaja di media sosial. Selain itu, media sosial dapat menumbuhkan citra positif sehingga remaja selalu memberikan kesan yang baik ketika berada di media sosial (Madden, Lenhart, Cortesi, Smith, & Beaton, 2013).

Stres akademik merupakan sumber stresor yang signifikan bagi siswa. Stroud et al. (2009) menyatakan bahwa remaja yang mudah stres yang dialami adalah remaja dengan rentang usia 14-19 tahun, yang pada usia itu biasanya masuk sekolah menengah pertama dan atas. Huan et al. (2008) menegaskan bahwa siswa sekolah menengah lebih rentan terhadap stres karena tuntutan akademik yang lebih tinggi. Sebagai kompensasi, mereka menggunakan internet secara berlebihan sepanjang sekolah. Stres akademik yang berkepanjangan juga dapat menyebabkan hilangnya minat, penurunan konsentrasi, dan menghindari masalah yang dapat menyebabkan siswa mencari kegiatan lain untuk mengurangi stres akademik seperti mengakses internet (Jun & Choi, 2015).

Teori menyebutkan bahwa keterikatan anak-anak dengan pengasuh mereka di awal masa pembentukannya membentuk pola pemikiran, perasaan, dan motivasi yang mendasarinya di masa dewasa. Orang tua memberikan landasan yang aman untuk perkembangan remaja dan memiliki pengaruh penting terhadap perilaku dan

sikap remaja. Kepercayaan remaja pada orang tua mereka adalah komponen penting mengungkapkan bahwa remaja yang percaya pada orang tua mereka akan terus membutuhkan orang tua mereka ketika mereka berada dalam situasi yang penuh tekanan dan tantangan (Armsden dan Greenberg, 2009). Model Pengembangan Perilaku Masalah Remaja oleh Ary et al. dalam Kuss et al. (2013) yang menyatakan kurangnya keterikatan pada keluarga akan menyebabkan kurangnya pemantauan terhadap remaja yang akan menyebabkan mereka terlibat dalam masalah yang bermasalah. Ketika remaja memiliki ikatan yang lebih besar dengan orang tua mereka dan interaksi keluarga yang positif, remaja merasa berkewajiban untuk bertindak dengan cara yang benar untuk menyenangkan orang tua mereka dan sebaliknya remaja dalam keluarga dengan tingkat konflik dan ikatan keluarga yang rendah akan menolak pengawasan dan pemantauan dari orang tua.

Pada masa remaja, ada pergeseran dalam keterikatan, di mana persahabatan dengan teman sebaya lebih dari pada orang tua. Teman sebaya dianggap lebih mampu memahami masalah remaja, di mana remaja dapat menemukan lebih banyak masalah pribadi tanpa perasaan terhadap teman sebaya daripada orang tua, remaja suka meminta pendapat dari teman sebaya tentang hal-hal yang menjadi perhatian mereka (Pitman & Scharfe, 2010).

Ada kemungkinan berlaku untuk penggunaan internet yang membuat ketagihan, beberapa remaja mungkin berusaha melepaskan diri dari tekanan emosional yang diakibatkan oleh keterikatan tidak aman dengan menggunakan Internet untuk melarikan diri dari kenyataan, memang, telah diklaim bahwa motif melarikan diri biasanya merupakan pendorong utama kecanduan internet (Armsden dan Greenberg, 2009).

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2019 terhadap 10 siswa di SMA Negeri 9 Padang dengan wawancara dan observasi, menemukan bahwa tujuh siswa menggunakan internet lebih 6 jam per hari. Delapan siswa merasa bosan dan kosong bila tidak ada internet dan beberapa siswa mengatakan ketika ada masalah mereka mengalihkan pikiran dengan menggunakan internet. Siswa mengatakan sering melakukan chatting dengan teman sebaya secara langsung maupun online. Semua siswa yang diwawancarai mengkonfirmasi bahwa mereka sering mengunjungi situs google untuk tugas sekolah, YouTube dan game online untuk hiburan, kemudian media social seperti instagram, facebook, line, vlog.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasidengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 284 siswa SMAN "X" Padang. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* menggunakan absen peneliti memilih secara random dengan kriteria inklusi: siswa yang memiliki orangtua lengkap dan tinggal bersama kedua orang tua. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *addiction internet(IAT)*, *Educational Stres Scale For Adolescent (ESSA)* dan *Inventory Parents and Peers (IPPA)* yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg. (2009).

Teknik pengambilan data dengan kuisisioner. Analisa data terdiri dari univariat melihat distribusi rerata kecanduan internet, kelekatan teman sebaya dan kelekatan teman sebaya. Sedangkan analisa bivariat menggunakan analisa statistik korelasi digunakan *pearson* karena data berdistribusi normal dengan skala ukur interval adalah melihat hubungan stres akademik, kelekatan

keluarga dan kelekatatan teman sebaya dengan kecanduan internet.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik dari responden dari hasil penelitian terhadap 284 responden didapatkan sebanyak 28,2% siswa berumur 15 tahun, 36,3% siswa berumur 16 tahun dan 31,3% siswa berumur 17 tahun, berdasarkan jenis kelamin 31,1% siswa laki-laki 69,9% siswi perempuan, berdasarkan kelas adalah 34,5% siswa dari kelas satu, 31,3% siswa dari kelas dua dan 34,2% siswa dari kelas tiga.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMAN “X” Padang tahun 2019 (n = 284)

Karakteristik	Kriteria	f	Persen (%)
Umur	15	80	28,2
	16	103	36,3
	17	89	31,3
	18	12	4,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	94	33,1
	Perempuan	190	66,9
Kelas	1	98	34,5
	2	89	31,3
	3	97	34,2

Analisa Univariat

1. Kecanduan Internet

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data rerata kecanduan internet pada siswa di SMAN “X” Padang seperti pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Rerata Kecanduan Internet pada Remaja di SMAN “X” Padang (n = 284)

Variable	Mean	Min	Max	Std. Deviation
Kecanduan internet	55,85	24	95	15,56

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata kecanduan internet adalah 55,85 dan skor terendah 24 skor tertinggi 95 dengan standar deviasi 15,56.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada tabel 2 diatas kemudian dilakukan

pengkategorian guna memberikan interpretasi terhadap skor kecanduan internet yang sudah diperoleh. Kategori untuk kecanduan internet dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan aturan menurut Riwidikso (2012). Aturan pengkategorian yang digunakan sebagai berikut:

Kategori rendah : $x < (\text{mean} - \text{SD})$

Kategori sedang : $(\text{mean} - \text{SD}) \leq x \leq (\text{mean} + \text{SD})$

Kategori tinggi : $x > (\text{mean} + \text{SD})$

Berdasarkan kategori diatas mayoritas 72,9% responden di SMAN “X” Padang memiliki kecanduan internet sedang

2. Stres Akademik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data rerata stress akademik pada siswa di SMAN “X” Padang seperti pada tabel 3. Berikut:

Tabel 3. Rerata Stres Akademik pada Remaja di SMAN “X” Padang (n = 284)

Variable	Mean	Min	Max	Std. Deviation
Stres Akademik	59,21	29	76	9,70

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata stres akademik adalah 59,21 dan skor terendah 29 skor tertinggi 76 dengan standar deviasi 9,70.

Kategori untuk stres akademik dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan aturan menurut Riwidikso (2012). Aturan pengkategorian yang digunakan sebagai berikut:

Kategori rendah : $x < (\text{mean} - \text{SD})$

Kategori sedang : $(\text{mean} - \text{SD}) \leq x \leq (\text{mean} + \text{SD})$

Kategori tinggi : $x > (\text{mean} + \text{SD})$

Berdasarkan kategori diatas mayoritas 69,0 % responden di SMAN “X” Padang memiliki stres akademik sedang.

3. Kelekatan Keluarga

a. Kelekatan Ayah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data rerata kelekatan ayah pada siswa di SMAN "X" Padang seperti pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Rerata Kelekatan Ayah di SMAN "X" Padang (n = 284)

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Deviation
Kelekatan Ayah	87,84	60	119	14,97

Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata kelekatan ayah adalah 87,84 dan skor terendah 60 skor tertinggi 119 dengan standar deviasi 14,97.

Berdasarkan skor yang diperoleh pada tabel 4 diatas kemudian dilakukan pengkategorian guna memberikan interpretasi terhadap skor kelekatan ayah yang sudah diperoleh. Kategori untuk kelekatan ayah dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan aturan menurut Riwidikso (2012). Aturan pengkategorian yang digunakan sebagai berikut:

Kategori rendah : $x < (\text{mean} - \text{SD})$

Kategori sedang : $(\text{mean} - \text{SD}) \leq x \leq (\text{mean} + \text{SD})$

Kategori tinggi : $x > (\text{mean} + \text{SD})$

Berdasarkan kategori diatas mayoritas 64,1 % responden di SMAN "X" Padang memiliki kelekatan ayah sedang.

b. Kelekatan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data rerata kelekatan ibu pada siswa di SMAN "X" Padang seperti pada tabel 5. berikut:

Tabel 5. Rerata Kelekatan Ibu dengan Remaja di SMAN "X" Padang (n = 284)

Variable	Mean	Min	Max	Std.
----------	------	-----	-----	------

				Deviation
Kelekatan Ibu	89,92	58	119	14,54

Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata kelekatan ibu dengan remaja adalah 89,92 dan skor terendah 58 skor tertinggi 119 dengan standar deviasi 14,54.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada tabel 5 diatas kemudian dilakukan pengkategorian guna memberikan interpretasi terhadap skor kelekatan ibu yang sudah diperoleh. Kategori untuk kelekatan ibu dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan aturan menurut Riwidikso (2012). Aturan pengkategorian yang digunakan sebagai berikut:

Kategori rendah : $x < (\text{mean} - \text{SD})$

Kategori sedang : $(\text{mean} - \text{SD}) \leq x \leq (\text{mean} + \text{SD})$

Kategori tinggi : $x > (\text{mean} + \text{SD})$

Berdasarkan kategori diatas mayoritas 61,6 % responden di SMAN "X" Padang memiliki kelekatan ibu sedang.

c. Kelekatan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data rerata kelekatan teman sebaya pada siswa di SMAN "X" Padang seperti pada tabel 6. berikut:

Tabel 6. Rerata Skor Kelekatan Teman Sebaya pada Remaja di SMAN "X" Padang (n = 284)

Variable	Mean	Min	Max	Std. Deviation
Kelekatan Teman Sebaya	78,90	37	125	14,24

Tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata kelekatan teman sebaya adalah 78,90 dan skor terendah 37 skor tertinggi 125 dengan standar deviasi 14,24.

Kategori untuk kelekatan teman sebaya dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu

kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan aturan menurut Riwidikso (2012). Aturan pengkategorian yang digunakan sebagai berikut:

Kategori rendah : $x < (\text{mean} - \text{SD})$

Kategori sedang : $(\text{mean} - \text{SD}) \leq x \leq (\text{mean} + \text{SD})$

Kategori tinggi : $x > (\text{mean} + \text{SD})$

Berdasarkan kategori diatas mayoritas 68,7 % responden di SMAN 9 Padang memiliki kelekatan teman sebaya sedang.

Analisa Bivariat

Hasil analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan serta statistik antara variabel dependend dan independen sebagai berikut :

1. Hubungan Stres Akademik dengan Kecanduan Internet di SMAN "X" Padang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data hubungan stress akademik dengan kecanduan internet seperti pada tabel 7. berikut:

Tabel 7. Hubungan Stres Akademik dengan Kecanduan Internet di SMAN "X" Padang

Variabel	Stres Akademik	
	R	p Value
Kecanduan internet	0,604	0,000

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $r=0,604$ dan nilai $p= \text{value } 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang kuat dan bermakna antara stres akademik dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang positif dimana semakin tinggi stres akademik maka semakin tinggi kecanduan internet pada remaja SMAN "X" Padang.

2. Hubungan Kelekatan Keluarga dengan Kecanduan Internet di SMAN "X" Padang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data hubungan kelekatan keluarga dengan kecanduan internet seperti pada tabel 8. berikut:

Tabel 8. Hubungan Kelekatan Ayah dengan Kecanduan Internet di SMAN "X" Padang

Variabel	Kelekatan Ayah	
	R	p Value
Kecanduan internet	- 0,566	0,000

Berdasarkan tabel 8 hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $r=0,566$ dan nilai $p = \text{value } 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sedang dan bermakna antara kelekatan ayah dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang negatif dimana semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin rendah kecanduan internet pada remaja SMAN "X" Padang

Tabel 9. Hubungan Kelekatan Ibu dengan Kecanduan Internet di SMAN "X" Padang

Variabel	Kelekatan Ibu	
	R	p Value
Kecanduan Internet	-0,568	0,000

Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $r=\text{value } -0,568$ dan nilai $p \text{ value}=0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sedang dan bermakna antara kelekatan ayah dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang negatif dimana semakin tinggi kelekatan ibu maka semakin rendah kecanduan internet pada remaja SMAN "X" Padang

3. Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kecanduan Internet di SMAN "X" Padang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data hubungan kelekatan kelekatan teman

sebayu dengan kecanduan internet seperti pada tabel 10. berikut:

Tabel 10. Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kecanduan Internet di SMAN “X” Padang

Variabel	Kelekatan Teman Sebaya	
	R	p Value
Kecanduan internet	-0,155	0,009

Berdasarkan tabel 10 hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $r=0,155$ dan nilai $p = \text{value } 0,009$ yang menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sangat lemah dan bermakna antara kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang negatif dimana semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecanduan internet pada remaja SMAN “X” Padang.

PEMBAHASAN

1. Kecanduan Internet di SMAN “X” Padang

Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata kecanduan internet pada remaja di SMAN “X” Padang yaitu 55,85. Adapun skor terendah kecanduan internet yaitu 24 dan skor tertinggi 95 dengan standar deviasi 15,56. Hasil penelitian ini menunjukkan 72,9% remaja di SMAN “X” Padang memiliki kecanduan internet sedang. Penelitian yang sejalan juga dilakukan Sari, Ilyas dan Ifdil (2017), tingkat kecanduan internet pada remaja di SMA N 7 Padang, berada pada kategori sedang dengan persentase 50%.

Hasil penelitian Federica (2019), pada remaja SMAN di Tamanggung, menunjukkan kategorisasi kecanduan internet berada pada kategori sedang, yaitu 70,05%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi sudah mampu mengendalikan perilaku kecanduan internet sehingga tidak

berada pada level kecanduan tinggi. Sejalan dengan penelitian Cyntia (2019) pada 171 orang rentang 14-17 tahun mayoritas perempuan (63,2%). Hasil penelitian 120 pelajar (70,2%) kecanduan internet sedang. Individu yang kecanduan internet menghabiskan waktunya untuk online daripada berinteraksi langsung dengan keluarga dan teman, yang mengarah ke lingkaran sosial yang lebih kecil serta tingkat kesepian dan stres yang lebih tinggi.

Penggunaan internet berlebihan menyebabkan penarikan diri dari sosial dan lebih berfokus pada internet daripada kehidupan sehari-hari (Saliceti. 2015). Penggunaan internet berlebihan menyebabkan hubungan remaja dengan keluarga dan teman sebaya menjadi renggang karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan internet daripada berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya, serta remaja akan sulit fokus pelajaran di sekolah (Sari, Ilyas dan Ifdil 2017). Kondisi tersebut akan memperburuk interaksi remaja dengan lingkungan, baik keluarga, sebaya maupun masyarakat. Hal ini juga akan dapat menyebabkan mereka menjadi kesepian, kurang berkomunikasi dan berkurangnya ketertarikan dengan hubungan sosial.

2. Stres Akademik Pada Remaja di SMAN “X” Padang

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisa univariat menunjukkan nilai rata-rata stres akademik pada remaja di SMAN “X” Padang yaitu 59, 21. Adapun skor terendah 29 dan skor tertinggi 76 dengan standar deviasi 9,70. Hasil penelitian ini menunjukkan 69,0 % remaja di SMAN “X” Padang memiliki stres akademik sedang. Penelitian ini sejalan juga dengan Taufik, Ifil dan zadrian (2013), bahwa didapatkan kategori stres akademik SMAN kota Padang kategori sedang (71,8 %).

Hasil penelitian yang dilakukan Mufadhal, dkk (2018), stres akademik

siswa SMAN 10 Padang pada kategori sedang (41,1%). Hal ini berarti siswa SMAN kota Padang mengalami stress akademik namun siswa masih dapat mengelola stres yang dialami.

Tuntutan akademik yang tinggi membuat munculnya stres pada siswa, ketika siswa tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan belajar dapat menimbulkan stres pada siswa, terutama bagi siswa sekolah menengah atas, mengingat pada masa ini umumnya siswa mengalami tekanan dari sekolah dan orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi favorit (Shahmohammadi, 2011).

3. Kelekatan Keluarga pada Remaja di SMAN "X" Padang

Berdasarkan **hasil** penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelekatan ayah pada remaja di SMAN "X" Padang yaitu 87,84. Adapun skor terendah kelekatan ayah 60 dan skor tertinggi 119 dengan standar deviasi 14,97. Sedangkan distribusi kelekatan ibu menunjukkan nilai rata-rata kelekatan ibu pada remaja di SMAN "X" Padang yaitu 89,92. Adapun skor terendah kelekatan ibu 58 dan skor tertinggi 119 dengan standar deviasi 14,54. Hasil penelitian ini menunjukkan kelekatan ayah (64,1 %) dan kelekatan ibu (61,6%) pada remaja di SMAN "X" Padang memiliki kelekatan sedang.

Orang tua berperan penting perkembangan remaja. Penelitian yang dilakukan Gusti (2018), menunjukkan keluarga berada dalam kategori sedang, yaitu 221 (60,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja masih memiliki keterikatan aman dengan orang tua mereka. Hal ini disebabkan keluarga merupakan tempat utama bagi remaja untuk membentuk kondisi sosial dan emosional, terutama kondisi remaja yang memasuki masa transisi untuk memperoleh

dasar dalam membentuk kemampuan mereka.

Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya adalah hal yang sangat penting, tetapi kelekatan dengan orangtua tetap menjadi sumber utama rasa aman bagi remaja. Meskipun teman adalah figur yang dianggap bisa membantu individu dalam proses perkembangan. Remaja yang berasal dari keluarga yang berfungsi dengan baik masih tetap menjadikan orangtua mereka sebagai kelekatan yang aman dalam mengeksplorasi lingkup pendidikan, pekerjaan, dan juga tuntutan sosial. Bentuk kelekatan pada masa ini sudah tidak berbentuk kedekatan secara fisik seperti masa kanak-kanak, melainkan lebih kepada hubungan emosional antara remaja dengan orangtuanya (Zulkaisy, 2014)

4. Kelekatan Teman Sebaya pada Remaja di SMAN "X" Padang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelekatan teman sebaya pada remaja di SMAN "X" Padang yaitu 78,90. Adapun skor terendah kelekatan teman sebaya yaitu 37 dan skor tertinggi 125 dengan standar deviasi 14,24. Hasil penelitian menunjukkan 68,7 % remaja di SMAN "X" Padang memiliki kelekatan teman sebaya sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2018), menunjukkan kelekatan teman sebaya berada dalam kategori sedang, yaitu 34,9%. Hasil penelitian menunjukkan teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Perubahan kelekatan terjadi ketika remaja belajar dan mengembangkan hubungan dengan individu selain keluarga. Keterikatan sebaya adalah ikatan yang muncul antara remaja dan teman sebaya yang terkait dengan pikiran, perasaan, dan emosi (Baroccas, 2009). Penelitian Wilkinson (2004) menemukan bahwa keterikatan remaja dengan teman sebaya terjalin karena pengalaman pribadi remaja dari interaksi dengan orang tua mereka.

masa remaja ada pergeseran dalam keterikatan, di mana persahabatan dengan teman sebaya lebih dari pada orang tua. Teman sebaya dianggap lebih mampu memahami masalah remaja, di mana remaja dapat menceritakan lebih banyak masalah pribadi tanpa perasaan terhadap teman sebaya daripada orang tua.

Analisa Bivariat

1. Hubungan Stres Akademik dengan Kecanduan Internet pada Remaja Di SMAN "X" Padang

Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai r 0,604 dan nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan bermakna antara stres akademik dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang positif dimana semakin tinggi stres akademik maka semakin tinggi kecanduan internet pada remaja SMAN "X" Padang. Penelitian Gusti (2018), membuktikan hubungan antara stres akademik dan kecanduan internet pada Remaja, hasil uji Spearman Rank dengan nilai p 0,000 ($<0,05$) dan nilai korelasi (r) sebesar 0,525 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara akademik stres dan kecanduan internet dan kekuatan hubungan moderat yang berarti bahwa semakin tinggi tekanan akademik, semakin tinggi tingkat kecanduan internet pada remaja.

Studi oleh Kandemir (2014) di Turki, yang menemukan bahwa perilaku menunda-nunda tuntutan akademik siswa secara signifikan terkait dengan stres dan kecanduan internet. Penelitian Jun dan Choi (2015) menemukan bahwa remaja yang mengalami tekanan akademik dan emosi negatif berhubungan dengan kecanduan internet.

Penelitian Piyike, Bidjuni, dan Wowiling (2014), terhadap 88 remaja di Kota Manado yang menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat stres pada remaja dengan kecanduan game online. Penelitian lain oleh Karuniawan dan Cahyanti (2013) terhadap 221 remaja,

menemukan stres akademik pada remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan smartphone.

Dari tahun ke tahun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan standar kelulusan yang selalu meningkat. Di samping itu pemerintah daerah kabupaten dan kota juga menuntut pihak sekolah agar mencapai prestasi yang tinggi serta tingkat kelulusan siswa yang harus mendekati 100%. Di pihak lain beban belajar siswa di SMA juga dirasa banyak. Tuntutan akademik tinggi seringkali munculnya stres pada siswa, khususnya siswa yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan belajar (Taufik, Ilfil dan Zadrian, 2013)

2. Hubungan Kelekatan Keluarga dengan Kecanduan Internet pada Remaja Di SMAN "X" Padang

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $r = -0,566$ dan nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sedang dan bermakna antara kelekatan ayah dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang negatif dimana semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin rendah kecanduan internet pada remaja SMAN "X" Padang.

Sejalan dengan kelekatan ayah, kelekatan dengan ibu menunjukkan rata-rata kelekatan ibu yaitu 89,92 dengan standar deviasi 14,54. Sedangkan skor rata-rata kecanduan internet yaitu 55,85 dengan standar deviasi 15,56. Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $r = -0,568$ dan nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sedang dan bermakna antara kelekatan ibu dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang negatif dimana semakin tinggi kelekatan ibu maka semakin rendah kecanduan internet pada remaja SMAN "X" Padang.

Penelitian yang dilakukan Gusti (2018), diperoleh nilai- p 0,000 ($<0,05$) dan

nilai (r) -0,398, menunjukkan ada hubungan antara kelekatan keluarga dan kecanduan internet dengan korelasi negatif dan hubungan kekuasaan yang lemah. Ini berarti bahwa semakin tinggi keterikatan keluarga, semakin rendah kecanduan internet pada remaja.

Penelitian Xiuqin, dkk (2010) memaparkan penyebab remaja kecanduan game online yaitu orang tua bercerai, kesepian, kontrol orang tua kurang, dan pola asuh orang tua yang tidak tepat. Penyebab kecanduan internet tidak lepas dari pengaruh orang tua, terutama pola asuh orang tua pada remaja, artinya pola asuh berperan terhadap perkembangan remaja. Pola asuh berperan dalam memberikan arahan, konseling, menasihati, menjelaskan perbedaan yang jelas antara benar dan salah dan memberikan perlindungan kepada remaja dengan pendekatan yang berfokus pada keterlibatan orang tua dan komunikasi melalui komunikasi berkualitas baik (Kusumawati, 2017). Dengan adanya pola asuh yang baik dan sesuai akan dapat mengontrol dan mengimbangi ketergantungan remaja pada dunia maya dan meningkatkan hubungan psikologis dan kasih sayang dengan orang tua.

3. Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kecanduan Internet pada Remaja Di SMAN "X" Padang

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $r = -0,155$ dan nilai p value 0,009 yang menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sangat lemah dan bermakna antara kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet dan memiliki arah yang negatif dimana semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecanduan internet pada remaja SMAN "X" Padang. Penelitian yang dilakukan Gusti (2018). menunjukkan, hasil analisis korelasi Rank Spearman antara kelekatan teman sebaya dan kecanduan internet diperoleh nilai p

0,000 ($<0,05$) dan nilai (r) -0,398 yang menunjukkan ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kecanduan internet pada remaja dengan arah negatif dan lemah. Ini berarti bahwa semakin tinggi keterikatan teman sebaya, semakin rendah risiko kecanduan internet pada remaja.

Pada masa remaja, remaja mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran dari teman sebaya ketika remaja merasa membutuhkannya (Barrocas, 2009). Komunikasi dan kepercayaan merupakan hubungan yang kuat, di mana remaja dan teman sebaya merasa saling tergantung satu sama lain (Armsden & Greenberg, 2009). Santrock (2014) menyatakan remaja belajar tentang pola timbal balik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Remaja mengeksplorasi prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan mengatasi perbedaan pendapat dengan teman sebaya, remaja belajar mengamati minat dan pandangan teman sebaya untuk memfasilitasi proses pengintegrasian diri remaja ke dalam kegiatan teman sebaya yang sedang berlangsung.

Peer Cluster Theory oleh Oetting dan Beauvais (dalam Albert, Chein, & Steinberg, 2013) teman sebaya adalah agen sosialisasi aktif dan akan secara aktif membentuk perilaku remaja lain dengan mengubah keyakinan dan sikap mereka yang sesuai dengan teman sebaya mereka. Berdasarkan temuan penelitian diatas remaja membutuhkan teman untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Remaja yang memiliki lebih sedikit teman akan cenderung menggunakan internet secara berlebihan untuk mengimbangi interaksi sosial di dunia nyata.

Soh, et. al (2017) menyebutkan bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja di area aktivitas online yang berisiko dan kecanduan internet. Pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan kecanduan Internet remaja. Berdasarkan hal tersebut

remaja diharapkan dapat lebih bijaksana dalam penggunaan penggunaan internet dan memilih kelompok teman sebaya yang dapat mendukung dalam berbagai aktivitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan mengenai hubungan stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet dapat ditarik kesimpulan: didapatkan skor rata-rata kecanduan internet adalah 55,85 hal ini menunjukkan remaja mengalami kecanduan internet sedang. Didapatkan skor rata-rata stres akademik adalah 59,21 hal ini menunjukkan remaja mengalami stres akademik sedang. Didapatkan skor rata-rata kelekatan ayah adalah 87,84. Sedangkan skor rata-rata kelekatan ibu dengan remaja adalah 89,92. Hal ini menunjukkan remaja memiliki kelekatan ayah 64,1% dan kelekatan ibu 62,0% dalam kategori sedang. Didapatkan skor rata-rata kelekatan teman sebaya adalah 78,90 hal ini menunjukkan remaja memiliki kelekatan teman sebaya sedang. Terdapat hubungan yang bermakna antara stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya di SMA Negeri 9 Padang. Untuk mengelola stres akademik yang dialami siswa penting adanya layanan bimbingan dan konseling agar siswa mendapatkan bantuan menurunkan stres yang dialami siswa dan fungsi sebagai siswa dapat dioptimalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada tim dari Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dan semua pihak yang dalam kegiatan penelitian ini khususnya siswa yang menjadi responden penelitian serta sekolah yang telah memfasilitasi proses pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, D., Chein, J., & Steinberg, L. (2013). Peer influences on adolescent decisionmaking. *Current Directions in Psychological Sciences*, 22(2), 114–120. <http://doi.org/10.1177/0963721412471347>.
- Armsden & Greenberg. (2009). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5). doi: 0047-2891/87/1000-0427\$05.00/0.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Profil Pengguna Internet di Indonesia 2019. Artikel
- Aydn, B., & Sar, S.V. (2011). Internet addiction among adolescents: the role of self-esteem. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 3500–3505. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.325>.
- Sari, A.P., Ilyas, A., dan Ifdil, I (2017). Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 110-117. doi.org/10.29210/02018190
- Baroccas. (2009). *Adolescent Attachment to Parents and Peers*. (Online). from <http://www.marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc>.
- Busari, A.O. (2011). Stress inoculation techniques in fostering adjustment to academic stress among undergraduate students. *British Journal of Humanities and Social Sciences*
- Busari. (2016). Academic Stress and Internet Addiction among Adolescents: Solution Focused Social Interest Programme as Treatment Option. *J Ment Disord Treat* 2: 114. doi:10.4172/2471-271X.100011
- Federica., Kamsih. 2019. Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet Pada Siswa Sma Di Temanggung. *The 9th University Research Colloquium 2019*, 66-72 Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Friedman, M. Marilyn. (2010). *Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC

- Gunuc, S. (2016). Peer influence in internet and digital game addicted adolescent: Is internet/digital game addiction contagious? *Int J High Risk Behav Addict*, 10, 1–10. <http://doi.org/10.5812/ijhrba.33681>.
- Gusti, Agung, A., Suryani, Taty, Hernawaty. 2018. Relationship between Academic Stress, Family and Peer Attachment with Internet Addiction in Adolescents. *Padjadjaran Nursing Journal*, 6, 215–226. DOI: 10.24198/jkp
- Jun, S., & Choi, E. (2015). Academic stress and internet addiction from general strain theory framework. *Computer in Human Behavior*, 49, 282–287. <http://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.001>.
- Kandemir. (2014). Predictors of Academic Procrastination: Coping with Stress, Internet Addiction and Academic Motivation, 32(5), 930–938. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.32.05.60>.
- Karimpoor, S., Ali, M., Chobegloo, M., Alizadeh, S., & Talebi, B. (2013). Comparing internet addiction, feeling of loneliness, and educational progress in. *Psychologically Healthy and At-Risk People*, 19(1), 88–94.
- Kurniawan, Abram. Cahyanti, I. 2013. Hubungan antara Academic Stress dengan Smartphone Addiction pada Mahasiswa Pengguna Smartphone. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 2 No. 1, April 2013*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Kuss, D.J., Van Rooij, A.J., Shorter, G.W., Griffiths, M.D., & Van de Mheen, D. (2013). Internet addiction in adolescents: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29(5), 1987–1996. <http://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.002>.
- Lereya ST, Winsper C, Lewis J H, Gunnell GD, Fisher L H, and Wolke D. 2013. Being bullied during childhood and the prospective pathways to self-harm in late adolescence. *J. Jaac*. 52(6):608–18.
- Madden, A. Lenhart, S. Cortesi, U. Gasser, M. Duggan, A. Smith and M. Beaton. (2013). *Teens, Social Media, and Privacy*, PewInternet & American Life Project. <http://www.pewinternet.org/Reports/2013/Teens-Social-MediaAndPrivacy.aspx>.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmalasari, Y., Yustiana, Y.R., Ilfiandra. 2016. Efektivitas Restrukturisasi Kognitif Dalam Menangani Stres Akademik Siswa. 1 (1), 75–89. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian dan ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Öztürk, C., Bektas, M., Ayar, D., Özgüven Öztornaci, B., & Yalci, D. (2015). Association of personality traits and risk of internet addiction in adolescents. *Asian Nursing Research*, 9(2), 120–124. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2015.01.001>.
- Pitman & Scharfe. (2010). Testing the function of attachment hierarchies during emerging adulthood. *Personal Relationships*, 17, 201–216.
- Piyike, Bidjuni, & Wowiling. (2014). Hubungan tingkat stres dengan durasi bermain Game Online pada remaja di Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2), 1–7.
- Rahmawati, W. K. 2017. Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*
- Saliceti. (2015). Internet Addiction Disorder (IAD). *Internet Addiction Disorder (IAD)*. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815025525>
- Santrock. John. W. 2014. *Adolescence Fifteenth Edition*. University of Texas at Dallas: McGraw-Hill Education
- Shahmohammadi, Nayereh. 2011. Students' coping with Stress at high school level particularly at 11th & 12th grade. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011) 395 – 401. doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.078
- Sriyanto, Abdulkarim A, Zainul A, Maryanii E. 2014. Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran

- mediamassa. *Jurnal Psikologi*. 41(1):74-88.
- Tsitsika, A., Critselis, E., Louizou, A., Janikian, M., Freskou, A., Marangou, E., ...Kafetzis, D. (2011). Determinants of internet addiction among adolescents: A case-control study. *The Scientific World Journal*, 11, 866–874. <http://doi.org/10.1100/tsw.2011.85>.
- Wang, H., Zhou, X., Lu, C., Wu, J., Deng, X., & Hong, L. (2011). Problematic internet use in high school students in Guangdong Province, China, 6(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0019660>.
- Wentzel KR. 2003. School adjustment. *Handbook of psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Wong. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I*. Alih Bahasa Agus Sutarnadkk. Jakarta: EGC
- World Health Organization (2015). Maternal, newborn, child and adolescent health. https://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/development/en/
- Xiuqin, H., Huimin, Z., Mengchen, L., Jinan, W., Ying, Z., & Ran, T. (2010). Mental health, personality, and parental rearing styles of adolescent with internet addiction disorder. *Cyberpsychology, behavior and social networking*, 13(4), 401-406. Doi: 10.1089=cyber.2009.0222.
- Yang & Tung. (2014). Comparison of Internet addicts and non-addicts in Taiwanese high school. *Computers in Human Behavior* 23:79–96
- Zulkaisy, Mita Aswanti. 2014. Hubungan antara *Attachment Ibu-Anak*, *Attachment Ayah-Anak*, dan *Self-Esteem* pada Remaja Akhir. *Skripsi*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia